

**CITRA PEREMPUAN IDEAL MENURUT PANDANGAN
GURU AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI BANJARNEGARA:
SMAN 1 PURWANEGARA DAN SMPN 1 BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

ROSI LISDIANA

1617502033

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rosi Lisdiana
NIM : 1617502033
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Citra Perempuan Ideal Menurut Pandangan Guru Agama Islam dan Kristen di Banjarnegara: SMAN 1 Purwanegara dan SMPN 1 Banjarnegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 8 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Rosi Lisdiana
NIM. 1617502033



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Citra Perempuan Ideal Menurut Pandangan Guru Agama Islam dan Kristen
di Banjarnegara: SMAN 1 Purwanegara dan SMPN 1 Banjarnegara**

Yang disusun oleh Rosi Lisdiana (NIM1617502033) Jurusan Studi Agama-agama,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto telah diujikan pada tanggal 8 Mei 2020 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang
Dewan Penguji Skripsi.

IAIN PURWOKERTO

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 19720501 2005011004

Penguji II

Wallko, M.A

NIP. 197211242005012001

Ketua Sidang

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.

NIP. 196804222001122001

Purwokerto, 25 Juni 2020

Dekan



Dr. H. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Rosi Lisdiana
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Rosi Lisdiana
NIM : 1617502033
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Program Studi : Studi Agama Agama
Judul : Citra Perempuan Ideal Menurut Pandangan Guru Agama Islam dan Kristen di Banjarnegara: SMAN 1 Purwanegara dan SMPN 1 Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Instiut Agama Islam Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Faricnatu Maftuchah, M.Ag.
NIP. 19680422 200112 2001

MOTO

“Dimana negara semakin mengangkat derajat dan harkat wanita, semakin maju dan modern negara tersebut. Tetapi negara yang merendahkan harkat wanita akan menjadi negara primitif”



PERSEMBAHAN

1. Untuk kedua orang tua ku, Bapak Sadimin dan Ibu Leni Kristiana tercinta, yang senantiasa mendidik, membimbing, merangkul, dan mengarahkanku, semua do'a, cinta dan kasih sayang kalian yang telah membawaku sampai mencapai titik ini.
2. Karya kecilku ini kubingkiskan untuk kedua orang tua ku, adikku Reza Nur Fadila dan keluarga besarku yang senantiasa memberikan do'a, dukungan dan motivasi serta, atas do'a, cinta dan kasih sayang kalian selama ini.
3. Teruntuk *mbah* (kakek dan nenek) yang tidak pernah lepas mendo'akan ku selama ini, terimakasih atas dukungan dan kasih sayang kalian, semoga Allah Swt memberi kesehatan, kasih sayang serta Ridho-Nya kepada mereka.
4. Serta Ibu Ari dan Bapak Amam selaku guru agama Islam terimakasih atas waktu dan ilmunya. Dan Bapak Ari dan Bapak budi tak lupa terimakasih atas segala ilmunya.
5. Tak lupa untuk teman-teman Studi Agama-Agama16 yang ku sayangi dan yang akan terus kurindukan terimakasih untuk waktu yang telah dihabiskan bersama-sama dan menerima ku sebagai keluarga besar, terimakasih atas do'a dan dukungan kalian. Semoga kelak kita dipertemukan dalam keadaan sehat dan sukses.
6. Dan terimakasih untuk semua keluarga, teman-teman, yang tidak bisa saya sebutkan satupersatu, terimakasih atas dukungan, doa dan energi positif yang telah kalian berikan.

ABSTRAK

CITRA PEREMPUAN IDEAL MENURUT PANDANGAN GURU AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI BANJARNEGARA: SMAN 1 PURWANEGARA DAN SMPN 1 BANJARNEGARA

Pada penelitian kali ini mengkaji citra perempuan ideal dalam pandangan guru agama Islam dan Kristen. Karena setiap agama baik Islam maupun Kristen memiliki citra perempuan yang sesuai dengan ajaran agamanya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bagaimana cara guru agama dalam memandang gender apakah dalam memandang mereka termasuk adil gender atau bias gender terutama dalam memandang citra perempuan. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana implikasi dari citra perempuan ideal.

Permasalahan yang diangkat penulisan skripsi ini terdapat dua point yaitu pertama, bagaimana padangan guru agama Islam dan Kristen dalam memandang citra perempuan ideal. Kedua, bagaimana implikasi dari citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen. Untuk menganalisis penulisan skripsi ini menggunakan kerang teori Mansour Fakih Analisis Gender dan Transformasi Sosial yang didukung oleh beberapa teori lain seperti Janu Arbai Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih dkk, Nasarudin Umar Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an, dan Herien Puspitawati Konsep, Teori dan Analisis Gender.

Penulisan ini memfokuskan pada pemikiran guru agama Islam dan Kristen, pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini merupakan pendekatan sosiologis. Data yang diperoleh dalam penulisan berasal dari data lapangan sebagai sumber data primer, serta buku, dan jurnal yang berkaitan dengan masalah pembahasan sebagai data sekunder atau data pendukung. Setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan penelitian kualitatif. Menggunakan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami apa yang telah disampaikan oleh narasumber dan yang terdapat dalam buku dan jurnal.

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran terkait dengan citra perempuan dalam Islam dan Kristen berdasarkan hasil pandangan kedua guru agama tersebut. Dalam pandangan guru agama Islam dan Kristen ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait tentang gender kepada murid. Selanjutnya dalam penulisan memilih guru karena guru merupakan sosok yang memiliki otoritas untuk menyapaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan dapat memberikan contoh terkait dengan pemahaman gender. Selain itu dengan adanya penulisan ini akan membuat perempuan semakin termotifasi untuk mengembangkan dirinya. Citra perempuan dalam pandangan guru agama ini akan didukung juga dengan penciptaan perempuan dan peran perempuan dalam ranah publik.

Kata kunci: *Citra perempuan, Pandangan guru agama, Implikasi, ketidakadilan gender*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengantitik di bawah)
خ	kha'	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengantitik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	S	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengantitik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengantitik di bawah)

ظ	za'	Z	zet (dengantitik di bawah)
ع	Ain	‘	komaterbalikkeatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbuthah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokasi Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	dammah	Ditulis	U

Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I

	كريم	Ditulis	<i>karim</i>
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mngikutinya, serta menghilangkannya *l (el)*nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفرض	ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur khadirat Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah-Nya sehingga segala aktivitas kita semua selalu diiringi berkah dan rezeki-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw sebagai nabi terakhir penyempurna agama yakni Islam, melalui agama ini terbentang luas jalan lurus yang dapat mengantar manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini, tentunya tak bisa lepas dari keterlibatan dan dorongan dari kedua orang tua saya Bapak Sadimin dan Ibu Leni Kristiana yang selama ini terus memberikan motivasi, mengorbankan banyak waktu dan materi demi kesuksesan putrinya menjadi seorang sarjana.

Sepanjang penyusunan skripsi ini maka keterlibatan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sangat membantu, sehingga saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

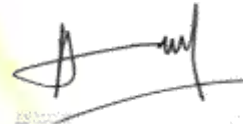
1. Yang terhormat, Dr.H. Muh. Raqib, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Yang terhormat, Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. Yang terhormat, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku kepala jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
4. Yang terhormat kepada Dr. Farichtul Maftuchah, M.Ag selaku dosen pembimbing Skripsi.
5. Yang terhormat kepada segenap Dosen yang telah membimbing, yang senantiasa memberikan nasehat dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
6. Terimakasih kepada seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto yang telah memberikan pelayanan yang berguna bagi penyelesaian studi.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Saya pribadi hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuannya. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *Siraatal-Mustaqim*. Aamin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap saran dan kritik guna membangun selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri. *Aamiin Ya Rabbal Alamin*.

Purwokerto, 8 Mei 2020

Penulis,



Rosi Lisdiana

NIM. 1617502033



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTADINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLET ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Peneliti.....	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Sumber Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Analisis Data	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : PEREMPUAN DALAM AJARAN AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI BANJARNEGARA.....	20
A. Citra Perempuan Ideal Menurut Pandangan Guru Kristen	20

B. Citra Perempuan Ideal Menurut Pandangan Guru Agama Islam.....	25
C. Perempuan Dalam Ajaran Agama.....	32
1. Perempuan Dalam Ajaran Agama Islam	32
a. Perempuan Pada Pra Islam (Jahiliyah)	35
b. Perempuan dalam Islam (Al-qur'an)	37
2. Perempuan Dalam Ajaran Agama Kristen	45
a. Perempuan Pada Masa Tradisi Kuno	45
b. Perempuan Pada Masa Kristen (Al-kitab)	47

BAB III : IMPLIKASI CITRA PEREMPUAN IDEAL DALAM PANDANGAN GURU AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DALAM KEADILAN GENDER DI BANJARNEGARA 54

A. Implikasi Citra Perempuan Dalam Pandangan Guru Agama Islam.....	54
B. Implikasi Citra Perempuan Dalam Pandangan Guru Agama Kristen	57

BAB IV : PENUTUP 60

A. Kesimpulan	60
B. Rekomendasi	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan perempuan di Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Pada awalnya perempuan mendapatkan posisi yang baik, mendapat penghargaan dan derajat yang sama seperti kaum laki-laki. Hal ini terlihat dari perempuan di zaman klasik, seperti Ratu Sima dari Kerajaan Keling, Suhita dari Majapahit dan Ratu Kalinyamat dalam sejarah Demak, dengan adanya pemimpin perempuan pada zaman klasik tersebut menandakan bahwa Indonesia pada masa itu tidak menolak adanya pemimpin perempuan. Namun semua tidak berlangsung lama, karena kemunduran status perempuan mulai terjadi ketika Feodalisme yang berkembang di Mataram, yang menggeser posisi perempuan dari subjek menjadi objek. Selain itu, juga kedatangan Islam yang diboncengi oleh budaya Arab yang menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki (Hasan, 2009: 33-35).

Berbeda dengan zaman klasik, zaman modern ini Indonesia secara politis, keinginan pemerintah untuk mendudukan perempuan sebagai mitra laki-laki dalam melaksanakan pembangunan nasional tercermin dalam berbagai jenis dokumen kebijakan. Hal ini bertujuan untuk mendukung kemajuan perempuan agar mampu meningkatkan pengetahuan, keahlian dan keterampilan. Namun, pada praktiknya belum semua dapat diwujudkan karena masih terdapat diskriminasi terselubung atau ketiksetaraan tindakan terhadap

peran gender, baik disektor domestik maupun publik yang menimpa perempuan. Masalah ini terjadi karena ketidakpahaman dan ketidakpekaan gender (Anshori, 1997: 25-26).

Gender dalam memandang perempuan sebagai makhluk yang memiliki peran dan kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Istilah gender sering kali diartikan sebagai jenis kelamin (seks), untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara gender dan seks. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan istilah gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultur (Fakih, 1999: 7-8).

Kata gender sendiri memiliki arti jenis kelamin, yang berasal dari bahasa Inggris *gender*. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Umar, 2001: 33-34).

Selama ini berbagai kegiatan dan aktifitas yang berkaitan dengan gender selalu ditujukan untuk kaum perempuan sebagai kelompok yang lebih tertinggal dari laki-laki dalam proses pengambilan keputusan, posisi penting dalam politik, pemerintahan maupun dalam keluarga. Pada dasarnya,

kesetaraan gender itu untuk laki-laki dan perempuan. Sedangkan sifat gender merupakan sifat dan perilaku yang diharapkan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan pada nilai, budaya dan norma masyarakat pada masa tertentu (Azisah, Mustari, Himayah, dan Masse, 2016: 5-6).

Sebagian masyarakat berpandangan, perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya terbatas pada perbedaan yang bersifat kodrati. Perbedaan ini bersifat pensifatan. Seperti, perempuan dianggap emosional, memiliki akal yang sempit, perempuan tidak pantas memimpin, dan seterusnya. Sedangkan laki-laki dianggap memiliki pemikiran rasional, memiliki akal pikiran yang sempurna, laki-laki menjadi pemimpin, dan seterusnya (Subhan, 2004: 12).

Dengan seringnya pelebelan dan ketidakadilan perempuan yang dipandang sebagai makhluk *second class* tentu berpengaruh terhadap citra perempuan dalam lingkungan masyarakat. Diskriminasi terhadap perempuan juga tampak pada interaksi sosial atau sering disebut *social construction*. Sebuah perbedaan yang nonkodrati dan bersifat berbeda-beda berdasarkan ruang dan waktu. Selanjutnya, diskriminasi pembagian ruang dan peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki ditempatkan diruang publik dan melakukan peran produksi, sedangkan perempuan dianggap bertanggung jawab penuh di ruang *domestik*, berperan dalam urusan kerumahtangaan atau peran-peran reproduksi. Faktor-faktor yang mengkonstruksi sehingga lahir perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan kultur dan struktur sosial oleh sistem keyakinan dan cara pandang kehidupan seseorang (Subhan, 2004: 12-13).

Terkait dengan citra perempuan dalam sebuah agama Islam dan Kristen tentu memiliki pandangannya masing-masing dan memiliki citra perempuan ideal menurut mereka. Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti rupa, gambar atau gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk. Dalam agama Islam dan Kristen tentu citra perempuan ideal menurut mereka merupakan perempuan yang selalu taat kepada ajaran agamanya.

Mengingat bahwa kedua agama tersebut merupakan sama-sama agama samawi. Dalam agama Islam terdapat firman-firman Allah yang telah termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman manusia. Sedangkan dalam Kristen semua ketentuan sudah ada dalam Al-Kitab. (Marantika, 2017: 2). Dalam kedua kitab agama tersebut telah banyak menjelaskan tentang perempuan baik itu penciptaan, kedudukan dan sebagainya.

Dalam Al-Qur'an surat al-Anisa/4:1 menceritakan tentang penciptaan hawa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَلْرُ حَامٍ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

(النساء 1: 4)

“ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Dari arti surat diatas berdasarkan tafsir al-Fuqan kata *nafs wahidah* dijelaskan sebagai *Adam*, dan kata *wa khalaqa minha zaujaha* dipahami sebagai Ia jadikan *Hawa* daripada *Adam*. Jadi dalam tafsir ini mendukung penafsiran bahwa *Hawa* diciptakan dari *Adam* (Hasan, 2009: 103), dan laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi dari perempuan.

Sedangkan dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat/13 menceritakan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ (الحجرات:13)

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu”.

Dengan adanya ayat tersebut memberikan gambaran mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah maupun dalam aktivitas sosial. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misal dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin maka akan mendapat pahala tanpa memandang jenis kelamin (Suhra, 2013: 347).

Jika melihat dari surat al-Hujurat ayat 13 tentu laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dan derajat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak pernah membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Islam hadir di pentas sejarah dengan membawa misi rahmat bagi seluruh alam, yang mengumandangkan kebebasan dan kemerdekaan. Dalam tataran ideal normatif pembebasan dalam Islam merupakan spirit dasar agama, Islam

merupakan agama pembebasan karena Islam menempatkan manusia dalam kedudukan yang setara, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan (Maftuchah, 2018: 81).

Dalam Al-Kitab juga berbicara laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dan derajat yang sama. Seperti dalam kitab Kejadian 1:27

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”, berdasarkan bunyi dalam kitab Kejadian tersebut bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan derajat yang sama dan sesuai dengan gambaran Allah.

Dalam Al-Kitab juga dijeskan tentang permulaan dosa yang dilakukan oleh manusia dalam kitab Kejadia 2:6 *“Ketika perempuan itu melihat bahwa pohon itu menarik, buahnya enak dimakan, dan dapat membuat seseorang menjadi bijaksana, ia mengambil buah dari pohon itu dan memakannya. Dan, ia juga memberikan buah itu kepada suaminya yang bersamanya. Suaminya pun memakan buah itu”*. Kemudian dalam kitan Kejadian 2:16 Allah berkata kepada perempuan itu, *“Aku akan membuatmu mengalami banyak kesulitan saat kamu mengandung. Dan ketika kamu melahirkan anak, kamu akan mengalami banyak kesakitan. Kamu akan sangat menginginkan suamimu, tetapi ia akan menguasaimu”*. Lalu, Allah berkata kepada laki-laki itu kitab Kejadian 2: 19 *“Kamu akan bekerja keras untuk mendapat makananmu, hingga wajahmu penuh keringat. Kamu akan bekerja keras sampai hari kematianmu dan akan menjadi abu kembali. Aku menggunakan debu untuk menjadikan kamu, dan apabila kamu mati, kamu akan kembali menjadi debu”*.

Berdasarkan kitab Kejadian tersebut dijelaskan bahwa permulaan dosa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Namun, pada praktiknya diskriminasi bahwa hanya perempuan yang melakukan dosa telah tertanam dalam diri manusia saat ini.

Dalam agama Kristen berbicara tentang perempuan terdapat dua konflik dalam memandang perempuan. Dalam perbedaan tersebut yang satu menegaskan bahwa persamaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk manusia, sedangkan yang lain mendefinisikan perempuan sebagai lebih rendah (tunduk) kepada laki-laki, baik secara sosial maupun secara ontologis. Laki-laki menentang kekuasaan perempuan tidak hanya dengan jalan mengendalikannya, tetapi juga dengan jalan rasionalisasi. Selain itu perempuan juga dianggap secara fisik lebih lemah, kurang dalam pengendalian moral dan lebih rendah dalam kemampuan otak. (Sarman, 2002:28-29).

Alasan gereja menentang adanya kekuasaan perempuan dan tokoh-tokoh kharismatik perempuan yang bebas, maka kebebasan perempuan tersebut sangat mungkin akan mengancam otoritas laki-laki. Kekuasaan perempuan oleh gereja dipandang sebagai perlawanan dan kemurtadan yang berkembang cepat, perempuan yang tidak mematuhi praktek atau citra gereja yang digambarkan oleh otoritas laki-laki akan dilupakan jika mereka menentang aturan yang telah dibuat oleh otoritas laki-laki (Sarman, 2002: 29-30).

Pandangan gereja dengan jelas telah disebutkan dan ditentukan melalui khutbah para pemimpin mereka mengenai perempuan. Di antara pandangan tersebut ada yang mengatakan bahwa perempuan merupakan pintu masuknya setan ke dalam tubuh manusia. Chry Sustam, seorang Uskup Kristen, mengatakan bahwa perempuan merupakan biang keburukan, perempuan juga dianggap sebagai golongan yang selalu mengitari kaum laki-laki, perempuan juga dianggap sebagai pembunuh sekaligus pecinta, dan petaka yang bertopeng. Dengan adanya anggapan tersebut tentu akan berpengaruh terhadap citra perempuan, citra perempuan akan terus buruk dan terseret kedalam jurung kenistaan dan akan terus mengencangkan impitan penderitaan yang dialaminya dalam masyarakat (Syamwil, 2001: 8-10).

Pembahasan terkait dengan citra perempuan ideal dalam Islam dan Kristen tentu akan memiliki beberapa persamaan. Seperti dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab dijelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama. Oleh karena laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam ibadah, bersosialisasi, dan dalam lingkungan masyarakat. Namun, Pada penulisan ini membicarakan citra perempuan tidak hanya dari Al-Qur'an dan Al-Kitab saja, tetapi juga dari pandangan guru agama Islam dan Kristen. Akan melihat pandangan dari kedua guru agama tersebut dalam memandang sosok perempuan yang dicita-citakan menurut agama mereka. Apakah perempuan yang tampil di ruang publik atau yang berada dalam ranah domestik.

Citra perempuan ideal dilihat dari pandangan guru agama Islam dan Kristen. Dalam penulisan ini mengambil pandangan guru karena guru memiliki otoritas untuk menyampaikan sesuatu kepada muridnya, dan memberikan wawasan kepada muridnya tentang berbagai macam pengetahuan. Salah satunya tentang gender, bagaimana guru agama tersebut dalam memandang gender baik itu adil gender ataupun bias gender. Selanjutnya dalam pemilihan agama Islam dan Kristen karena di Indonesia kedua agama tersebut paling banyak pengikutnya dan dalam lingkup sekolah umum siswa dan guru Islam dan Kristen saling berbaur.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan citra perempuan ideal menurut guru agama Islam dan Kristen di Banjarnegara
2. Bagaimana implikasi dari citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen dalam keadilan gender di Banjarnegara

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen di Banjarnegara
2. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang bisa diimplikasikan dari citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen di Banjarnegara

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan sumbangan referensi dalam bidang keilmuan tentang gender khususnya dalam dunia pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dan dapat menumbuhkan sikap yang lebih adil gender terhadap perilaku diskriminasi yang sering dilakukan tanpa disadari.

D. Tinjauan Pustaka

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahawa penelitian kali ini akan membahas citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen. Dalam beberapa penelitian sebelumnya juga terdapat pembahasan tentang citra perempuan. Namun dalam penelitian kali ini akan sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian kali ini akan lebih memfokuskan tentang pandangan guru agama Islam dan Kristen terkait dengan citra perempuan ideal yang sesuai dengan ajaran kedua agama tersebut. Selain itu karena guru dianggap sebagai sosok yang menjadi teladan bagi siswanya dan memiliki otoritas. Dalam penulisan sebelumnya jika membicarakan citra perempuan lebih banyak penulisan citra perempuan menurut novel, majalah, dan film.

Seperti skripsi karya Yuyun Lestari Ningrum yang berjudul “Citra Perempuan Dalam Majalah Islam Musul’manika edisi 1 dan 2 2009 di Rusia”. Dalam pembahasannya ia menjelaskan tentang bagaimana gambaran terkait

dengan citra perempuan dalam majalah tersebut. Bagaimana cara berhijab para perempuan Islam disana, apakah sudah sesuai dengan syariat Islam atau belum apakah ada persamaan hijab antara perempuan Islam di Arab dan Asia. Citra perempuan yang dibahas oleh Yuyun ini akan berbeda dengan penulisan skrip selanjutnya. Pada penulisan skripsi selanjut sama-sama membahas terkait dengan citra perempuan namun, citra perempuan yang dibahas bukan citra perempuan dalam majalah, melainkan citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen dan bukan berdasarkan dari majalah melainkan observasi dan wawancara. Walaupun memiliki objek penelitian yang berbeda, namun tetap memiliki unsur pembahasan yang sama yaitu citra perempuan.

Kemudian Skripsi karya Marantika yang berjudul Peran Wanita Dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen. Dalam pembahasan skripsinya membahas tentang ketika wanita tampil di ruang publik dan menjadi sorotan dalam kehidupan masyarakat, yang menimbulkan pro dan kontra mengingat sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa keaktifan wanita hanya dalam masalah domestik, sedangkan keaktifan dalam ruang publik hanya milik laki-laki saja. Dalam penulisan ini dengan penulisan yang akan dibahas nanti sama-sama menggunakan perspektif dari agama Islam dan Kristen, namun berbeda objek dalam. Dalam penulisan ini tidak menggunakan pandangan guru agama Islam dan Kristen. Selain itu dalam penulisan karya Marantika ini lebih pada penelitian literasi, sedangkan penulisan yang akan dibahas nanti menggunakan teknik observasi lapangan dan wawancara.

Dalam penulisan skripsi selanjutnya berasal dari Roudotul Jannah yang berjudul “Apresiasi Al-Qur’an Terhadap Perempuan Dalam Surat Al-Nisa”. Dalam pembahasannya ia membahas tentang tentang kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat yang memunculkan keanekaragaman pandangan baik pandangan yang menyatakan kedudukan perempuan yang berada dalam posisi yang terhormat sampai pada pandangan perempuan kondisi yang memprihatinkan. Dalam penulisan ini hanya menggunakan pandangan Al-qur’an, namun penulisan yang akan dibahas nanti tentang perempuan menggunakan Al-qur’an dan Al-kitab.

Jika melihat penelitian terdahulu, penelitian tersebut membantu dalam penelitian kali ini namun, walaupun sama-sama membahas tentang citra perempuan tentu berbeda pandangan. Penelitian yang dibahas lebih detail ini berangkat dari pandangan guru agama Islam dan Kristen yang menggunakan penelitian lapangan, selain penelitian lapangan juga menggunakan Al-qur’an dan Al-kitab serta buku sebagai rujukan dalam penulisan kali ini. Sementara penulisan terkait dengan citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen belum ditemukan pembahasan terkait dengan penelitian ini.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pemikiran DR. Jarot Wijanarko tentang Citra Diri dan Masour Fasih Analisis Gender dan Transformasi Sosial sebagai teori keilmuan.

1. Teori Citra Diri, Jarot Wijanarko: Citra dapat dirasakan melalui penilaian, semacam tanda respek dan rasa hormat dari publik. Terkait dengan citra perempuan, citra diri dalam perempuan akan sangat mempengaruhi penilaian dalam masyarakat. Citra diri sendiri merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut. Citra diri merupakan bagian yang penting karena banyak orang yang sangat memprihatikan dan rela mengeluarkan biaya tinggi untuk mendapatkannya. Hal yang paling penting dalam citra diri merupakan “Apa penilaian saya terhadap diri saya sendiri” (Wijanarko, 2017: 6-8). Hal ini sangatlah penting bagi diri kita. Cara kita dalam menilai diri sendiri akan menentukan banyak hal dalam hidup kita, terlebih dalam lingkungan masyarakat yang menjadi tempat pembentukan konstruksi sosial.

Selain itu terdapat beberapa pengertian citra menurut para ahli. *Pertama*, menurut G. Sach dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto mengatakan bahwa citra merupakan pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok yang berbeda. *Kedua*, menurut Effendi dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto citra merupakan dunia sekeliling kita yang memandang kita. *Ketiga*, menurut Frank Jefkins dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto mengatakan bahwa citra merupakan sebagian kesan seseorang atau masyarakat tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Sedangkan Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki

arti rupa, gambar atau gambaran yang memiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk (KBBI V, kbbi.kemdikbud.go.id. 2016-2019).

2. Teori Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Masour Fakih: Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Pengertian jenis kelamin pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep lainnya merupakan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih 1996: 3, 7-8).

Sejak sepuluh tahun terakhir kata gender telah memasuki perbendaharaan disetiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di Dunia Ketiga. Sejarah perbedaan gender antara manusia jenis kelamin laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan (Fakih, 1996:7-9). Dimana dalam perbedaan gender

melahirkan ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

Dalam kaitannya dengan citra perempuan ideal dalam agama Islam dan Kristen agama mendapatkan ujian baru. Karena agama sering dijadikan sebagai kambing hitam atas terjadinya pelanggaran ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender secara luas dalam agama bersumber dari watak agama itu sendiri atau justru berasal dari pemahaman, penafsiran dan pemikiran keagamaan yang tidak mustahil dipengaruhi oleh tradisi dan kultur patriarki (Fakih, 1996: 128).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan dari dua sekolah di Banjarnegara yaitu, SMA N 1 Purwanegara dan SMP N1 Banjarnegara. Dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan data dan informasi terkait dengan pembahasan. Wawancara merupakan teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial. Hal ini dikarenakan wawancara berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden (James, 1999: 305). dan beberapa buku sebagai pelengkap dalam penulisan

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber data langsung yang diperoleh peneliti dari lapangan. Sumber-sumber data tersebut antara lain hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang digunakan untuk menggali data tentang bagaimana cara guru agama Islam dan Kristen dalam memandang citra perempuan ideal.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang digunakan sebagai penunjang sumber data primer untuk menggali data tentang citra perempuan ideal.

3. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan tentang penelitian, maka diperlukan metode sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi).

Dalam penelitian citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen salah satunya menggunakan metode observasi meninjau secara cermat langsung di lapangan. Observasi yang dilaksanakan pada jam istirahat. Selama observasi tersebut peneliti terus berinteraksi dengan yang diteliti, sehingga bisa membangun komunikasi, dan mendapatkan informasi yang ingin digali oleh peneliti.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, yaitu percakapan antara peneliti dan narasumber. Wawancara dilakukan dengan guru agama Islam dan Kristen. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah mengetahui informasi apa yang akan digali dengan narasumber dan pada kondisi tersebut peneliti sudah membuat daftar pertanyaan terkait dengan informasi yang ingin diketahui.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penulisan ini juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi ini dilakukan untuk menggali data yang diperlukan untuk kepentingan lampiran penelitian. Seperti foto kegiatan selama proses penelitian di SMAN 1 Purwanegara dan SMPN 1 Banjarnegara.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Dalam menganalisis data yang telah diperoleh peneliti menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metodenya. Setelah semua data terkumpul, kemudian data dianalisis menggunakan deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang digunakan terhadap data yang telah terkumpul, yang kemudian disusun, dan dijelaskan yang kemudian dianalisis (Surakhmad, 1990: 140).

Menurut Miles dan Huberman batasan dalam proses analisis data sebagai berikut (Rijali, 2015: 91-94).

- a) Reduksi data, Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengolahan, dan penyederhaan data mentah yang terdapat dalam catatan-catatan selama proses penelitian di lapangan. Kemudian dilakukan reduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang penting dan sesuai dengan tema pembahasan.
- b) Penyajian Data, hasil dari reduksi dikumpulkan dan dikelompok berdasarkan tema yang berkaitan sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.
- c) Penarikan Kesimpulan, setelah dilakukan analisis deskriptif yang memberikan gambaran materi, yang dilanjutkan dengan interpretasi terhadap data untuk menunjukkan esensi dari tema pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang akan dibahas dalam skripsi ini akan memiliki empat bab. Dalam setiap bab akan membahas secara runtut terkait dengan pembahasan skripsi, yaitu tentang citra perempuan ideal dalam pandangan guru agama Islam dan Kristen. Seperti dalam bab berikut:

Bab I : Pendahuluan akan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penyajian data hasil wawancara bersama narasumber yang akan meliputi pembahasan mengenai pandangan perempuan dalam

agama Islam dan Kristen, dan pandangan guru Islam dan Kristen dalam memandang citra perempuan.

Bab III berisi tentang implikasi dari padangan guru agama Islam dan Kristen terkait dengan citra perempuan ideal.

Bab IV, pada bab ini merupakan simpulan dari pembahasan bab I sampai bab III dan rekomendasi.



BAB II

CITRA PEREMPUAN IDEAL MENURUT GURU AGAMA ISLAM DAN KRISTEN di BANJARNEGARA

A. Citra Perempuan Ideal Menurut Pandangan Guru Agama Kristen di SMPN1 Banjarnegara

Membicarakan citra perempuan dalam agama Kristen kali ini diawali dengan wawancara bersama dua guru agama Kristen di SMPN 1 Banjarnegara yaitu bapak Ari selaku guru agama Kristen Katolik dan bapak Budi selaku guru agama Kristen Protestan. Selama wawancara keduanya mengawali dengan proses penciptaan perempuan.

Penciptaan perempuan dalam agama Kristen ini tercantum dalam Kitab Kejadian 2: 21-23

“Maka, Tuhan Allah membuat Adam tertidur sangat nyenyak. Ketika ia sedang tidur, Allah mengambil sebuah tulang rusuk dari tubuhnya. Kemudian, ia menutup kulir di tempat tulang rusuk itu. Tuhan Allah menjadikan perempuan dari tulang rusuk Adam. Kemudian ia membawa perempuan itu kepada Adam. Maka Adam berkata, “Akhirnya! Seorang seperti aku, tulangnya dari tulangku dan tubuhnya dari tubuhku. Ia diambil dari laki-laki, maka aku akan menyebut dia ‘perempuan’”.

Dengan adanya ayat tersebut sangat memperkuat bahwa perempuan memang diciptakan dari bagian tubuh laki-laki, yaitu tulang rusuk. Namun, dari ayat tersebut berdasarkan wawancara bersama bapak Ari jika ditafsirkan secara bebas, terdapat makna dibalik penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Perempuan tidak diciptakan dari bagian kepala karena bukan makhluk yang harus disembah-sembah, sedangkan tidak

diciptakannya perempuan dari bagian kaki karena perempuan bukan makhluk yang diperlakukan seenaknya, dipandang sebelah mata, dan diperlakukan tidak adil. Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki karena perempuan meski diperlakukan dengan baik, dihormati dan setara dengan laki-laki.

Lebih jauh lagi dalam membahas perempuan bapak Ari yang merupakan pemeluk Kristen Katholik memandang seorang perempuan harus dilihat dari tiga pandangan, yaitu dilihat dari segi dokma, sosiologis, dan teologis.

a) Dogma, dari segi dogma ini ia mengatakan bahwa memiliki sifat yang paten. Paten disini ditujukan untuk laki-laki dan perempuan, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan, kesempatan, dan hak yang sama tanpa adanya perbedaan dan tidak diperbolehkan jika salah satu jenis kelamin memiliki kedudukan lebih tinggi atau rendah. Ia mengatakan hak paten ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan dalam segala hal, baik dalam pendidikan, pergaulan, ekonomi, bahkan dalam ranah domestik. Namun, dari semua kebebasan itu terdapat satu hal yang tidak diperbolehkan bagi seorang perempuan untuk andil didalamnya, yaitu menjadi Imam. Dalam ajaran Kristen Katholik perempuan memang memiliki kebebasan dan mendapatkan haknya, namun untuk menjadi seorang imam, perempuan tidak diperbolehkan. Alasan tidak diperbolehkannya perempuan memang ajaran mereka menetapkannya seperti itu dan tidak dapat diganggu gugat. Walaupun ketika dalam ranah

pendidikan seorang perempuan diperbolehkan mengikuti pendidikan tentang imam, namun perempuan tetap tidak diperbolehkan untuk menjadi imam.

- b) Sosiologi, menurutnya jika dilihat dari sisi sosiologi maka harus melihat variabelnya. Seorang perempuan harus mampu mengikuti, melihat situasi dan kondisi dimana ia berada. Seorang perempuan diharapkan mampu untuk selalu siap dan cekatan dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Kemandiri dan kecakapan seorang perempuan sangat diperlukan dalam hal ini, karena jika tidak maka perempuan akan mengalami yang namanya diskriminasi dan dipandang sebelah mata.
- c) Teologis, perempuan dalam agama Khatolik sangat dihormati, hal ini melihat dari sejarah perjalanan Bunda Maria yang merupakan perempuan suci yang dipercaya oleh Tuhan untuk mengadung anak Allah, Yesus. Oleh karena itu perempuan dalam gereja Khatolik memiliki tempat yang khusus dan istimewa. Apa yang terjadi terhadap Maria tertulis dalam Al-Kitab Lukas pasal 1 ayat 26-56. Maria merupakan salah satu perempuan yang istimewa yang dipilih oleh Tuhan untuk mengadung Yesus.

Dalam memandang perempuan menurut bapak Ari selain dilihat dari asal kejadiannya juga harus dilihat dari ketiga pandangan tersebut. Untuk citra perempuan ia mengatakan harus memenuhi ketiganya, terutama dalam pandangan sosiologis. Jika melihat dari pandangan sosiologis maka seorang perempuan harus cekatan, aktif, dan mampu menyesuaikan dirinya dengan berbagai macam lingkungan dan sifat setiap individu. Pandangan sosiologis

ini menginginkan perempuan untuk pandai dalam bersosialisasi agar wawasan perempuan semakin luas.

Selain dilihat dari pandangan sosiologis citra perempuan dalam pandangan bapak Ari merupakan perempuan yang memiliki potensi diri. Potensi akan menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi perempuan di era modern saat ini. Terlebih dalam agama yang dianutnya tidak melarang perempuan aktif dalam kegiatan diluar ranah domestik. Potensi yang dimiliki seorang perempuan akan membatu kegiatan perempuan terutama bagi perempuan yang aktif diruang publik.

Keaktifan seorang perempuan dalam ranah publik dalam agama Kristen Katholik tidak melarang dan tidak ada batasan. Kristen Katholik mendukung perempuan untuk aktif dalam masyarakat sosial dan berpearan di dalamnya, asal selama perempuan tersebut aktif dalam ranah publik seorang perempuan memang betul-betul memiliki potensi. Perempuan yang memiliki potensi akan dianggap lemah menarik. Dengan memiliki potensi perempuan tidak lagi pandang sebagai makhluk yang lemah, serta dapat menempatkan diri pada posisi yang peting misal sebagai ketua atau wakil (Wawancara bersama bapak Ari).

Namun, dari kebebasan yang diberikan oleh Kristen Katholik kepada perempuan untuk aktif diruang publik terdapat satu larangan yang harus ditaati yaitu, larangan bagi seorang perempuan untuk menjadi seorang imam. Larangan untuk menjadi seorang imam ini sudah tercantum dalam dogma dan

tidak dapat diubah, walaupun dalam proses belajar perempuan diperbolehkan ikut di dalamnya (Wawancara bersama bapak Ari).

Sama dengan apa yang disampaikan bapak Ari dalam proses penciptaan perempuan, bahwa perempuan diciptakan dari tukang rusuk laki-laki dan berdasarkan gambaran yang sama. Sudah seharusnya perempuan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki. *“Dan apa bila melihat dilihat dari pertumbuhan kemampuan perempuan. Kini banyak perempuan yang telah menempuh pendidikan yang sama seperti laki-laki dan bekerja dibidang yang sama, kemampuan seorang perempuan semakin meningkat dan menunjukan eksistensinya”* (wawancara bersama bapak Budi).

Dalam membicarakan perempuan menurut bapak Budi yang merupakan pemeluk Kristen Protestan. Perempuan menurut bapak Budi yang dahulu dipandang sebagai *second class* kini sudah mulai diakui keberadaannya. Bahkan kini banyak perempuan yang memiliki kedudukan yang sama seperti laki-laki dalam bidang pekerjaan dan pendidikan (Wawancara bersama guru Agama Kristen bapak Budi).

Kedudukan perempuan kini memiliki tempat dan kesempatan yang sama seperti laki-laki. Namun, menurut bapak Budi perempuan masih belum bisa dikatakan sederajat dengan laki-laki karena masih dianggap memiliki banyak kekurangan, walaupun perempuan saat ini telah menempuh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Selain itu seorang perempuan masih kurang bisa diterima seratus persen dalam lingkungan seperti laki-laki, hal ini

dilihat kodratnya sebagai perempuan yang memiliki fisik lebih kecil dari laki-laki dan memiliki sifat yang emosional (Wawancara bersama bapak Budi).

Terkait dengan citra perempuan yang sesuai dengan agama Kristen Protestan menurut bapak budi seorang perempuan harus taat kepada ajaran agamanya dan patuh terhadap suami. Sedangkan untuk perempuan yang aktif diruang publik tetap diperbolehkan, namun masih ada batasan dan belum bisa seterbuka laki-laki. Tidak seperti laki-laki yang dibebaskan dalam melakukan segala tindakan. Ruang gerak perempuan dalam agama Protestan masih terdapat batasan karena perempuan akan lebih baik jika berada dalam ranah domestik. Walaupun dalam tatanan gereja seorang perempuan diperbolehkan menjadi imam (Wawancara bersama bapak Budi).

B. Citra Perempuan Ideal Menurut Guru Agama Islam di SMAN 1 Purwanegara dan SMPN 1 Banjarnegara

Pembahasan citra perempuan ini mengambil dari dua pandangan guru agama Islam. Yaitu, dari Ibu Ari yang merupakan guru agama Islam di SMAN 1 Purwanegara dan Bapak Amam yang merupakan guru di SMPN 1 Banjarnegara. Dari kedua pandangan guru agama Islam tersebut akan banyak membahas citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama yang dilihat dari sejarah, penciptaan dan peran perempuan dalam ranah publik yang sesuai dengan pembahasan teori sebelumnya.

Pembahasan citra perempuan ini diawali dengan proses penciptaan perempuan dalam Al-Qur'an surat An-nissa 4:1 yang terdapat perbedaan pendapat dalam penafsirannya.

Penciptaan perempuan berdasarkan surat An-nissa ayat 4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَلْرُ حَامٍ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء 1: 4)

“ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silahturahm. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Berdasarkan wawancara bersama ibu Ari, ia mengatakan setuju dengan ayat tersebut yang mengatakan bahwa perempuan memang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Hal ini juga diperkuat dengan adanya hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radilallahu ‘anhu bahwa Rasulullah bersabda:

“ Berwasiatlah (dalam kebaikan) pada perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya. Jika kamu coba meluruskan tulang rusuk yang bengkok tersebut, maka dia bisa patah. Namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para perempuan”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan apa yang disampaikan ibu Ari menandakan bahwa ia bias gender. Namun, walaupun ia termasuk bias gender menurutnya ayat tersebut

bukan menjadi alasan untuk menjadikan laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi dari perempuan (Wawancara bersama ibu Ari).

Berdasarkan wawancara lebih lanjut tentang perempuan bersama ibu Ari, maka hal pertama yang muncul adalah perempuan makhluk yang istimewa walaupun penciptaan berasal dari tulang rusuk laki-laki. "Keistimewaan seorang perempuan bisa dilihat dari penyebutannya dalam Al-Qur'an dan hak-haknya lebih diutamakan ketimbang dengan kewajibannya. Hak-hak yang diterima perempuan sama dengan apa yang diberikan Allah swt kepada laki-laki. Seperti hak dalam mencari ilmu, bekerja, tampil dalam ranah publik dan lainnya" (Wawancara bersama ibu Ari).

Tidak ada perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan yang dapat merugikan salah satu jenis kelamin. Salah satu haknya adalah dalam mencari ilmu. Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim tanpa memandang jenis kelamin dan apabila seorang perempuan ingin belajar ditempat yang jauh maka jangan melarangnya, karena semakin jauh mencari ilmu maka semakin luas pandangan yang dimiliki (Wawancara bersama ibu Ari).

Dengan berbekal ilmu akan membantu perempuan untuk lebih mengenal potensi yang ada dalam dirinya. Karena salah satu diskriminasi yang diterima perempuan pada zaman modern ini adalah kurang mampunya perempuan dalam menggali dan mengenali potensi yang dimiliki, sehingga perempuan seringkali dipandang lemah dan sebelah mata oleh lawan jenisnya. (Wawancara bersama ibu Ari).

Mencari Ilmu dan mengembangkan diri itu penting. Terlebih untuk perempuan yang aktif diruang publik ilmu tentu menjadi salah satu penunjang. Banyaknya perempuan yang bekerja dan menuntut ilmu saat ini menunjukkan bahwa perempuan telah aktif dalam ruang publik dan keaktifan perempuan dalam ranah publik dalam Islam diperbolehkan. Asalkan dalam kegiatannya dalam ranah publik dapat memberikan dampak yang baik dan tidak membahayakan dirinya dan orang lain (Wawancara bersama ibu Ari).

Keaktifan perempuan kini mulai terasa karena mulai banyaknya perempuan yang bekerja dan mampu memposisikan dirinya dalam peran yang penting, misal dalam politik, lembaga pendidikan, perkantoran dan lainnya. Contoh dalam dunia pendidikan perempuan mampu memposisikan dirinya sebagai kepala sekolah, ini menunjukkan bahwa perempuan itu mampu untuk menjadi seorang pemimpin. Penempatan perempuan pada peran yang penting bukan tanpa alasan, hal ini karena kini banyak perempuan melanjutkan studinya dan banyak mendapatkan ilmu. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa ilmu itu merupakan sesuatu yang penting (Wawancara bersama ibu Ari).

Berdasarkan apa yang disampaikan ibu Ari Citra perempuan yang diinginkan Islam merupakan perempuan yang berilmu, terutama ilmu agama. Karena dengan adanya ilmu kehidupan seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan akan lebih terarah dan teratur. Ilmu yang dimiliki oleh seseorang baik itu laki-laki atau perempuan akan membawanya pada pergaulan yang sehat, mereka akan lebih mengetahui mana yang baik dan buruk serta

mengetahui batasan-batasan dalam pergaulannya dengan lawan jenis (Wawancara bersama ibu Ari).

Perempuan yang berilmu memang salah satu citra perempuan yang diinginkan Islam dalam pandang ibu Ari. Namun, dalam perjalanannya mencari ilmu perempuan harus tetap menjaga keselamatannya dan tidak mengundang kemaksiatan yang dapat membahayakan dirinya. Dengan adanya ilmu akan mendorong perempuan agar lebih percaya diri dan mendapatkan perlakuan yang baik. Namun, ilmu yang dimiliki harus mampu digunakan dengan baik bukan untuk menyombong diri dihadapan publik (Wawancara bersama Ibu Ari).

Berbeda dengan ibu Ari yang setuju dengan ayat tersebut bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, bapak Amam memaknai ayat tersebut dengan perumpamaan. Karena perempuan memiliki sifat yang cenderung bengkok layaknya seperti tulang rusuk, maka laki-laki harus bersabar dalam meluruskannya, dan apabila terlalu keras maka ia bisa patah (Wawancara bersama bapak Amam).

Dari apa yang disampaikan bapak Amam bahwa ia berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama baik dalam segala bidang. Hal ini juga yang membuat bapak Amam dalam membicarakan perempuan tidak memandang perempuan sebagai makhluk *second class*. Hal ini karena menghormati seorang perempuan sudah menjadi keharusan bagi setiap laki-laki, karena manusia yang ada di dunia ini semua terlahir dari seorang perempuan. Dilihat ketika perempuan mengandung, melahirkan dan

menyapuhnya sudah seharusnya perempuan diperlakukan dengan baik, bahkan dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang betapa susahnyanya mengandung (Wawancara bersama bapak Amam).

Terlebih jika kita melihat semakin majunya perkembangan zaman maka akan sangat buruk jika masih ada perempuan yang mengalami perlakuan tidak adil. Tindakan tidak adil terhadap perempuan mungkin itu menjadi hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat zaman dahulu. Zaman dahulu sulit sekali bagi seorang perempuan untuk bersekolah. Tidak adanya dorongan dan dukungan yang membuat perempuan semakin tertindas kala itu (Wawancara bersama bapak Amam).

“ Jika kita melihat perempuan di zaman sekarang ini maka keadaan sudah berubah. Banyak perempuan yang menempuh pendidikan dan melakukan pekerjaan yang dulu dalam masyarakat beranggapan hanya diperuntukan bagi laki-laki. Misalkan pekerjaan sebagai pilot, pekerjaan ini dahulu dianggap pekerjaan laki-laki dan sangat tidak mungkin bagi perempuan untuk melakukannya. Namun, pada kenyataannya kini terdapat perempuan yang mampu menjadi pilot. Keraguan akan perempuan pada saat itu dikarenakan pandangan perempuan yang dianggap lemah dan memiliki sifat emosional” (Wawancara bersama bapak Amam).

Menurut pandangannya terkait dengan citra perempuan, perempuan harus mandiri dan memiliki *skill* atau keterampilan. Perempuan harus bersikap mandiri agar tidak merepotkan orang lain dan tidak dipandang lemah. Serta memiliki *skill* atau keterampilan agar mampu bersaing dengan sehat dan

mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki dalam bidang pekerjaan dan pendidikan. “Sebagai perempuan Islam sifat mandiri dan memiliki keterampilan bisa mencontoh dari istri Rasulullah yang berani, mandiri, dan memiliki kemampuan strategi yang bagus dalam memimpin perang.” Dengan mempunyai sikap yang mandiri perempuan akan terlihat lebih tangguh dan kuat, serta ditambah dengan skill yang dimilikinya. Karena untuk saat ini banyak perempuan yang telah mampu memimpin dan mampu menimbulkan citra perempuan yang baik kepada masyarakat (Wawancara bersama bapak Amam).

Dengan *skill* yang dimiliki akan membuat perempuan mampu menempatkan dirinya di ranah publik. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Amam, ia mengatakan tidak masalah jika seorang perempuan ingin bekerja atau aktif di ranah publik dan bersaing dengan laki-laki, baik dalam bidang pemerintahan, di swasta, atau bahkan menjadi tenaga pendidik. Asal dalam bersaing tersebut dengan cara yang sehat agar tidak merugikan pihak manapun dan untuk mendapatkan manfaat yang positif dan tentunya memiliki skill yang mumpuni. (Wawancara bersama bapak Amam).

Dalam pandangan bapak Amam ini memang mengharuskan perempuan untuk memiliki sifat yang tangguh dan percaya diri. Serta tidak memperlakukan perempuan bekerja di luar rumah dan menghormati perempuan. Dan apa bila seorang bekerja maka sifatnya adalah untuk membantu suami, walaupun hasilnya yang diperoleh istri lebih besar (Wawancara bersama bapak Amam).

C. Perempuan Dalam Ajaran Agama

1. Perempuan Dalam Ajaran Islam

Kata perempuan dalam bahasa Arab memiliki lafaz yang berbeda, antara lain *mar'ah*, *imra'ah*, *nisa'*, dan *unsa*. Kata *mar'ah* dan *imra'ah* merupakan jamaknya *nisa'* (Istibsyaroh, 2016: 3). Sementara kata perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan, perempuan merupakan orang yang mempunyai puka, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (KBBI V, kbbi.kemdikbud.go.id. 2016-2019).

Islam secara umum, dalam memandang perempuan terdapat dua pandangan yang memberikan doktrin terhadap perempuan. *Pertama*, pandangan tentang Islam memang membedakan perempuan dan laki-laki, baik secara fisik dan biologis. Perbedaan ini merupakan sesuatu yang telah alamiah terjadi tanpa bisa diganggu gugat. Namun, dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut berimbas pada pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam lingkungan, dimana laki-laki ditempatkan di ruang publik sedangkan perempuan ditempat di ranah domestik. Adanya perbedaan tersebut membuat asumsi masyarakat bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dan perempuan harus mengikuti laki-laki. *Kedua*, secara substantif Islam tidak pernah membeda-bedakan kedudukan perempuan maupun laki-laki. Semua mendapat hak dan kewajiban yang sama. Selain itu Islam juga menempatkan perempuan pada posisi yang terhormat dan menjadikan keduanya sebagai khalifah di bumi.

Berikut bukti bahwa Islam dalam memposisikan perempuan dalam tempat yang mulia, terhormat bisa dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Islam menganggap perempuan merupakan patner kaum laki-laki dalam berbuat kebaikan, peran dan tanggungjawab perempuan sama dengan laki-laki. Tertera dalam Q.s Al-Taubah/9:72

وَ عَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ

هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ {72}

“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mu'min lelaki dan perempuan, (akan menadapat) syurga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di syurga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar”.

2. Islam mengakui karya dan peran perempuan serta memberikan ganjaran yang sama dengan laki-laki Tertera dalam Al-Qur'an Q.,s Al-Nahl/16:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ {97}

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

3. Islam memberikan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan untuk bekal masa depan. Yang di jelaskan dalam Q.,s Al-Taubah/9:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْ لَانفَرَمِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لَيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحذَرُونَ {122}

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”(Efendi, 2013:226-228).

Untuk lebih lanjut mengetahui kedudukan dan sejarah perempuan dalam Islam, penulis memandang perlu untuk dibicarakan sekilas tentang perempuan pada pra Islam. Maka, dalam sub bab ini penulis akan memetakan menjadi dua:

a) Perempuan Pada Masa Pra Islam

Sejarah kehidupan perempuan pada pra Islam atau sering disebut dengan zaman *jahiliah* sangat memperhatikan. Pada masa itu budaya orang Arab menganggap perempuan sebagai sumber bencana dan kejahatan, serta barang aib dan penderitaan, mereka selalu berharap agar tidak melahirkan bayi perempuan. Rasa ketidaksukaan terhadap perempuan telah membatu di hati orang Arab pada masa itu. Hal ini yang menyebabkan derajat perempuan begitu rendah di mata masyarakat jahiliah (Syamwil,

2001: 7-8). Gambaran kebobrokan masyarakat tercatat dalam Al-
Qu'an Q.,s Al-Nahl ayat 56-59

وَإِذْ بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ {58} يَتَوَرَّى مِنَ الْغُلَامِ مِنَ
سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ {59}

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburnya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”.

Pandangan buruk terhadap perempuan terus terjadi di Arab, bahkan negara-negara Barat didominasi oleh pandangan Romawi, Yunani dan Kristen masih memandang negatif terhadap perempuan dan memandang perempuan sebagai makhluk yang hina (Efendi, 2013: 226). Dalam kondisi demikian, perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak pantas mendapatkan perlakuan yang manusiawi karena yang dianggap manusia merupakan manusia yang memiliki independensi diri dan memiliki hak-haknya secara penuh. Makhluk yang dianggap memiliki sifat demikian pada masa itu adalah laki-laki (Hasyim, 2001:19).

Pengalaman sejarah perempuan yang terjadi seolah menandakan bahwa dunia ini merupakan dunia yang maskulin. Dunia bagaikan dikuasai oleh laki-laki. Laki-laki bagaikan seorang

raja dan perempuan sebagai hamba sahaya. Ironisnya hal ini terjadi dengan mengatasnamakan budaya dan peradaban, bahkan agama dan moral. Perempuan tidak mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki, ia senantiasa termaginalisasikan, subordinasi, stereotype. Identitasnya hanya berfungsi untuk berada di samping laki-laki (Supriyadi, 2018: 14-15).

Perlakuan tidak adil yang diterima perempuan karena masyarakat berpendapat adanya perbedaan harkat dan peran antara laki-laki. Budaya serta pandangan agama dan kepercayaan masyarakat sangat mempengaruhi, agama sering kali dijadikan dalih untuk pandangan-pandangan negatif tersebut. Interpretasi yang diberikan agama-agamawan lahir dari pandangan masa lampau yang keliru dan telah melekat di benak para penafsir masa lalu. Pandangan negatif terhadap perempuan, serta anggapan-anggapan kerendahan kualitasnya, semakin parah dalam masyarakat dan rumah tangga yang memprioritaskan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Padahal, jika melihat kepada kitab suci tidak terdapat dasar dari superioritas satu jenis atas jenis yang lain (Shihab, 2018: 117-118).

b) Perempuan Pada Masa Islam Menurut Al-Qur'an

Kehadiran Islam ditengah-tengah kebobrokan budaya Arab terhadap perempuan memberikan pesan moral kemanusiaan. Islam menjadi sarana untuk mempersatukan misi dan visi kesetaraan laki-

laki dan perempuan. Merombak total pandangan buruk terhadap perempuan dan memberikan kebebasan dan kesetaraan hak kepada perempuan. Penghormatan terhadap perempuan terjadi pada saat kehidupan masyarakat Islam berada pada masa Rasulullah Saw. Kaum perempuan mendapat hak yang sama dengan kaum laki-laki. Jika laki-laki berperan dalam ruang publik maka tidak ada larangan bagi perempuan untuk ikut serta dalam bidang yang sama. Dengan tindakan yang dilakukan pada masa Rasulullah, menandakan bahwa beliau sangat demokratis dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, semua mendapatkan hak yang sama (Hasyim, 2001: 30-32).

Mendapatkan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan maka bisa dilihat dari penciptaannya. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan cara dan memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama baik itu sebagai hambai, khalifah, dan aktif diruang publik tidak mempermasalahkan jenis kelamin.

1) Penciptaan Perempuan

Tentang penciptaan manusia dalam Al-Qur'an hanya ditemukan dalam beberapa surat saja, misal dalam surat al-Baqarah ayat 30-38, surat al-Araf ayat 11-25, surat al-hijr ayat 28-40, surat al-Isra ayat 61-65, surat al-Kahf ayat 50-53, surat Thaha 115-123, dan surat Shad ayat 38-83. Dalam penjelasan

surat Al-Qur'an tersebut tidak ada yang menceritakan secara pasti (Umar, 2001:233).

Subtansi penciptaan manusia berdasarkan cerita adam dan hawa tidak dibedakan secara tegas dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an memang diisyaratkan bahwa Adam diciptakan dari tanah kemudian dari tulang rusuk Adam diciptakan Hawa, namun pengertian tersebut diperoleh dari Hadits. Dalam Al-Qur'an Hawa yang selama ini dianggap perempuan yang menjadi pasangan dari Adam tidak pernah disinggung (Umar, 2001: 233 dan 236).

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang penciptaan perempuan yaitu Q,s Annisa ayat 4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَلْرُ حَامٍ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء 1: 4)

“ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Dari surat tersebut penciptaan perempuan terdapat dua pandangan. “diri yang satu”, dari potongan ayat *نفس واحدة*

tersebut mengundang banyak pandangan. Pandangan pertama tentang Adam memiliki posisi yang lebih tinggi dari Hawa dan yang kedua Adam dan Hawa memiliki posisi yang sama.

Kitab-kitab seperti Tafsir *mu'tabar* semuanya menafsirkan kata *واحدة* *نفس* dengan Adam. Hal ini dikarenakan adanya beberapa hadits Nabi yang mengisyaratkan bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam (Umar, 2001: 237). Hal ini didasarkan dari hadist Nabi SAW:

ان المرأة خلقت من ضلع أعوج فان ذهبت تقيمها كسرة لها وان تركتها وفيها عوج استمتعت بها

“Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, jika kalian mencoba meluruskannya ia akan patah. Tetapi jika kalian membiarkannya maka kalian akan menikmatinya dengan tetap dalam keadaan bengkok.” (Ar-Razi w.606 H).

IAIN PURWOKERTO

Mengenai hadits yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, secara umum para ulama masih berbeda pendapat dan terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama bahwa hadits tersebut dianggap *sahih* baik *sanad* maupun *matannya*, sehingga harus diterima. Lalu kelompok kedua berpendapat bahwa hadits tersebut tidak jelas *sanad* dan *matan* sehingga harus ditolak.

Kelompok pertama yang menerima hadits tersebut sahih, ternyata masih terdapat perbedaan pendapat. Ada yang memahaminya secara tekstual dan metaforis. Berdasarkan pemahaman tekstual menyebutkan bahwa Hawa (perempuan) benar-benar diciptakan dari tulang rusuk Adam (Laki-laki). Bahkan hadits tersebut dijadikan sebagai argumen untuk menafsirkan surat an-Nissa ayat 4:1. Lalu berdasarkan pemahaman metaforis, pemahaman ini berpendapat bahwa kata *نفس واحدة* dalam surat an-Nissa ayat 4:1, bukan berarti Adam tetapi diartikan sebagai *jenis yang satu*, sehingga kata *زوجه*, yang diyakini sebagai Hawa diciptakan pula dari bahan atau jenis yang satu sebagaimana penciptaan Adam (Ilyas, 2008: 39-40).

Kelompok kedua, merupakan kelompok yang menolak ke shahihan hadits tersebut. Mereka berpendapat bahwa *نفس واحدة* dalam surat an-Nissa ayat 4:1, memiliki arti jenis yang satu, sehingga menurut mereka tidak ada perbedaan antara penciptaan Adam dan Hawa, keduanya diciptakan dari bahan yang sama. Berdasarkan apa yang mereka pahami maka ayat tersebut tidak mendukung bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam (Ilyas, 2008: 41).

2) Perempuan dalam Peran Publik

Kehadiran Islam memberikan harapan bagi perempuan untuk bangkit dari ketidakadilan. Kehadiran Islam pada masa Rasulullah saw telah menempatkan perempuan pada kesetaraan dengan laki-laki. Kiprah perempuan Islam terus berlanjut hingga masa kedaulatan Islam di beberapa wilayah. Sebagai contoh perempuan Islam yang telah mampu tampil di ruang publik yaitu Aisyah istri Rasulullah yang dikenal sebagai guru para sahabat, orator ulung, politikus, dan kritikus yang handal, selain itu ada Ratu Balqis yang menduduki takhta di negeri Saba' (Irawaty dan Darajat, 2019: 67).

Namun, kepemimpinan seorang perempuan masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Banyak pakar yang memberikan pendapatnya bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar dan status yang lebih tinggi daripada perempuan. Tidak heran jika dominasi dan subordinasi terhadap perempuan dianggap wajar dalam masyarakat. Peran perempuan dalam publik masih dianggap kurang tepat, karena perempuan dianggap kurang terampil dari pada laki-laki (Umar, 2001: 55).

Kekuasaan dan status yang tinggi terhadap laki-laki, telah membawa laki-laki sebagai makhluk yang pantas menjadi seorang *khalifah*. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah

satu Jumah ulama, salah satu syarat yang harus dipenuhi bagi seorang *khalifah* adalah seorang laki-laki. Hal ini didasarkan pada respon Nabi SAW telah mendengar berita bahwa masyarakat Persia telah memilih putri Kisra sebagai pemimpin, yang kemudian Nabi bersabda *لن يفلح قوم ولو امرهم* امرأة (Ilyas, 2008: 271-272).

Dengan adanya hadits tersebut banyak yang memahaminya sebagai isyarat bahwa perempuan tidak pantas untuk dijadikan sebagai pemimpin dan dijadikan sebagai *khalifah* dalam urusan pemerintahan atau politik. Akan tetapi dalam memahami hadits tersebut, perlu dicermati terlebih dahulu keadaan yang sedang terjadi pada saat hadits itu disabdakan, atau bisa dilihat dari latarbelakang adanya hadits tersebut.

Kata *khalifah* sendiri berasal dari kata *kh-l-f* yang memiliki arti menggantikan (sesuatu atau seseorang) yang bertindak menduduki sesuatu, mengisi posisi berikutnya, dan bertindak sebagai pengganti. Dalam mengartikan kata khalifah terdapat dua pendapat berbeda. Pertama, menurut Syibawaih kata khalifah ditunjukkan hanya untuk maskuli (Laki-laki). Kedua, pendapat al-Farra kata khalifat tidak hanya ditunjukkan untuk kaum maskulin (laki-laki), tetapi juga untuk kaum feminim (perempuan). Dengan demikian kata khalifah

merupakan sesuatu atau seseorang untuk menduduki posisi berikutnya dan kata khalifah tidak hanya ditujukan pada salah satu jenis kelamin (Mukhtar, 2009: 22).

Sedangkan apa bila melihat pada surat al-Baqarah ayat 30, Al-Qur'an dengan jelas menciptakan manusia sebagai *khalifah* (Marantika, 2017: 65). Dalam menjadi *khalifah* dalam al-Qur'an tidak menunjuk salah satu jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi *khalifah* tercatat dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebahagian mereka adalah penolong (auliya) sebahagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya merekaitu akan diberi tahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasalagi Maha Bijaksana.”

Melihat pada ayat Al-Qur'an tersebut menandakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Begitu juga dengan perannya dalam publik, baik dalam ranah politik atau yang lain. Jika terdapat hadits yang mengatakan menjadi khalifah harus laki-laki, maka

bertentangan dengan cerita dalam Al-Qur'an tentang Ratu Balqis yang saat memimpin negeri Saba'.

2. Perempuan Dalam Ajaran Agama Kristen

Perempuan pada era para rasul, ada banyak yang tercatat dalam pelayanan menemani para rasul, khususnya rasul Paulus. Dalam perluasan ajaran agama Kristen, awalnya perempuan memiliki peran yang luar biasa dan mendukung perluasan ajaran agama Kristen. Bahkan pada saat itu perempuan dikenal sebagai nabi dan guru dalam peran mereka memberitakan Injil dan berkhotbah. Sampai pada abad pertengahan perempuan mulai mengalami masa yang sulit, kondisi perempuan pada abad pertengahan ini menjadi sangat menyedihkan. Banyak dari mereka yang buta huruf dan posisi lebih rendah dari laki-laki (Febriana, 2002: 48 dan 50).

a) Perempuan Pada Masa Tradisi Kuno

Laki-laki dan perempuan merupakan dua makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama, akan tetapi perempuan memiliki status, peran dan kedudukan lebih rendah ketimbang laki-laki. Dalam sejarah masa lalu Kristen, dalam memperlakukan perempuan juga tidak jauh dengan Islam yang kala itu mengalami masa jahiliah, yang kala itu dalam Kristen jika terlahir bayi perempuan maka mereka akan diterlantarkan. Bahkan di kehidupan masyarakat Yahudi, perempuan dan anak-anak tidak pernah diperhatikan (Rambitan, 2009: 1).

Perlakuan tidak adil yang diterima perempuan pada saat itu karena perempuan dianggap sebagai penggoda, pembuat dosa, dan dianggap sebagai sumber dosa di dunia. Pandangan tersebut berdasarkan pada tradisi gereja Katolik yang berkiblat pada kitab suci dan kitab suci perjanjian baru yang dipengaruhi oleh tradisi Yahudi yang sangat patriarkhal (Chaerunnisa, 2008: 7).

Dalam konsep kehidupan kaum Yahudi, perempuan masih terus dianggap sebagai penyebab kesalahan dan dosa. Dalam kitab Taurat yang telah mengalami perubahan, menyatakan: ” *perempuan lebih pahit ketimbang mati. Orang yang selamat dari perempuan, maka dihadapan Allah termasuk orang-orang yang shaleh. Aku (Tuhan) hanya menjumpai satu orang saleh di antara seribu orang dan tidak ada satu pun darinya seorang perempuan*”. Dalam konsep agama Yahudi, yang sudah menyimpang jauh dari syariat Nabi Musa as perempuan merupakan barang yang dapat diperjual-belikan, dan di wariskan (Syamwil, 2001: 4).

Pandangan rendah yang diterima oleh perempuan Kristen yang dipengaruhi oleh budaya Yahudi juga dikarenakan kegiatan yang terikat dengan siklus haid, sehingga kegiatan mereka selalu mengulang-ulang hal yang sama. Perlakuan tidak adil terhadap perempuan dikarenakan masih melekatnya doktrin dosa asal, yaitu kisah drama kosmis jatuhnya manusia pertama yaitu Adam dan Hawa.

Dalam jatuhnya manusia pertama diceritakan bahwa Hawa merayu Adam untuk ikut memakan buah yang dilarang di surga.

b) Perempuan Pada Masa Kristen Dalam Al-Kitab

Diskriminasi yang diterima perempuan selama ini tentu bertentangan dengan firman Allah. Pengaruh budaya menjadi asal mula adanya diskriminasi terhadap perempuan, dan ditambah oleh budaya kaum Yahudi yang patriarki semakin memperburuk keadaan. Allah telah menciptakan sesuai dengan gambaran yang sama, maka martabat dan hak-hak juga diutamakan baik itu laki-laki maupun perempuan.

Diskriminasi yang diterima perempuan Kristen tentu bertentangan dengan apa yang dijelaskan Al-Kitan tentang perempuan. Dalam Al-Kitab menjelaskan tentang lima perempuan istimewa dalam silsilah Yesus Kristus.

- 1) Tamar, yaitu paman Yehuda yang melahirkan anak kembar bernama Peres dan Zerah yang merupakan hasil hubungannya dengan Yehuda. Hal ini tercatat dalam kitab Kejadian pasal 38 ayat 6-30.
- 2) Rahab, merupakan seorang pelacur yang hidup di kota Yerikho. Kisahnya tercatat dalam kitab Yosua pasal 2 ayat 1-24 dan pasal 6.
- 3) Ruth, merupakan keturunan bangsa Moab. Bangsa Moab merupakan keturunan hubungan antara Lot dan anak perempuan. Kisahnya dapat dilihat pada pasal 19 ayat 1-38.

- 4) Batsyeba, merupakan istri Uria yang memiliki hubungan dengan Daud. Kisahnya terdapat dalam kitab Samuel pasal 11 dan 12.
- 5) Maria, perempuan sempurna yang tak berdosa yang dipilih Allah untuk melahirkan mesias (Suara Injil, 2018).

Dari kelima perempuan yang dipilih oleh Allah itu yang dianggap tidak berdosa hanyalah Maria, sisanya keempat perempuan tersebut telah melakukan sebuah dosa. Tetapi mereka menjadi perempuan yang dipilih oleh Allah. Hal ini karena Tuhan mengasihi semua orang baik laki-laki maupun perempuan, baik yang berdosa maupun yang tidak. Karena Tuhan memiliki sifat kasih. Tuhan menerima dan mengampuni orang-orang yang berdosa, karena di dunia ini tidak ada manusia yang tidak berdosa. Bahkan dari kisah keempat perempuan yang dipilih oleh Tuhan dosa yang mereka buat bukan hanya dilakukannya seorang diri, tetapi dosa tersebut juga dilakukan bersama dengan suami atau pasangannya seperti misalnya Yehuda dan Daud. Jadi dalam Al-Kitab dijelaskan bahwa yang melakukan sebuah dosa bukan hanya perempuan tetapi juga laki-laki. Pengaruh budaya yang menyebabkan perempuan memiliki citra yang buruk (Suara Injil, 2018).

Berdasarkan apa yang dijelaskan diatas bahwa Tuhan dalam memandang umatnya tidak berdasarkan jenis kelamin. Hal ini ini juga dijelaskan dalam Al-Kitab bahwa yang melakukna dosa bukan hanya perempuan, tetapi juga laki-laki. Selain itu Al-Kitab juga menjelaskan

bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dalam gambaran yang sama dan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Berikut pemaparan penciptaan perempuan dan kesetaraannya.

a. Penciptaan Perempuan Dalam Kristen

Diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan Kristen pada masa itu sangat bertentangan dengan Al-Kitab tentang alasan diciptakannya manusia menurut gambaran Allah. Dalam Kitab Kejadian menuliskan kisah penciptaan menekankan bagaimana Allah menempatkan manusia sebagai ciptaan-Nya yang khusus. Manusia disebut sebagai gambaran Allah yang mewakili Allah di dunia. Artinya, terciptanya manusia menjadi begitu sangat penting dan berarti karena segala sesuatu di dunia ini harus diarahkan kepada manusia sebagai pusat dan puncaknya (Ristekdikti, 2016: 8).

Selain itu Kitab Kejadian melukiskan tentang penciptaan manusia yang diciptakan dalam gambaran yang sama, tercantum dalam kitab Kejadian (Kej 1: 26), dan memberikan manusia tempat yang mulia dalam semesta. Hal ini tercantum dalam Al-Kitab Kejadian (Kej. 1:27-31).

“Baiklah Kita menjadikan manusia itu menurut gambaran dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi (Kejd. 1:26).”

Dari kitab kejadian tersebut jelas bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan gambaran, hak dan kewajiban yang sama. Dan mereka diberi kuasa yang sama atas apa yang ada di dunia tanpa menunjuk salah satu jenis kelamin. Ini menandakan bahwa Allah dalam menciptakan manusia dengan keadaan yang sama.

“Maka, Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Ia menciptakan mereka untuk menjadi seperti diri-Nya sendiri. Ia menciptakan mereka laki-laki dan perempuan. Allah memberkati mereka dan berkata kepada mereka, “Beranak cuculah. Penuhilah bumi dan kuasailah itu. Berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara. Berkuasalah atas setiap makhluk hidup yang bergerak di atas bumi”. Allah berkata, “Aku memberikan kepadamu semua tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan biji-biji dan semua pohon buah-buahan. Pohon-pohon ini menghasilkan buah yang berbiji. Semua ini akan menjadi makananmu. Dan, Aku memberikan semua tumbuhan hijau kepada binatang. Tumbuh-tumbuhan itu akan menjadi makanan mereka. Setiap binatang di bumi, setiap burung di udara, dan semua makhluk kecil yang merayap dia atas bumi akan memakan itu” Dan, semuanya terjadi demikian. Allah memandang segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya dan ia melihat bahwa semuanya itu sangat baik. Jadilah petang, dan jadilah pagi. Inilah hari keenam (Kej 1: 27-31).”

Dengan Allah menciptakan manusia menurut gambaran yang sama, menandakan bahwa Allah tidak pernah menunjuk atau mendiskrimasi salah satu jenis kelamin. Semua manusia ditempatkan yang mulia, hal ini menunjukkan bahwa semua manusia baik itu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan memiliki kedudukan yang sama. Dan juga penyebutan manusia sebagai wakil Allah di dunia juga menandakan bahwa baik laki-

laki atau perempuan memiliki kesempatan yang sama. Semua memiliki tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka.

b. Peran Perempuan dalam Publik

Berdasarkan Al-Kitab yang menciptakan manusia dari gambaran yang sama, maka hak dan kewajiban yang diterima laki-laki dan perempuan sama. Peran perempuan dalam ranah publik bisa dilihat cerita masa lalu perempuan Kristen yang mampu menempatkan diri di ranah publik.

Jika dalam Islam perempuan yang memiliki peran penting adalah Ratu Balqis yang memimpin negeri Saba', maka dalam Kristen terdapat Debora, Miram dan lainnya. Dalam Kristen mendukung peran perempuan dalam ruang publik dalam bidang politik. Walaupun terdapat kontra terhadap peran perempuan dalam ranah publik terlebih dalam bidang politik (Marantika, 2017:86).

Dalam Al-Kitab memang tidak begitu jelas dalam membicarakan peran perempuan dalam ranah publik terutama dalam ranah politik. Tetapi dalam Al-Kitab dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan gambaran yang sama, hak dan kewajiban yang sama. Selain itu keberhasilan perempuan dahulu dicontohkan dengan kisah Debora dan Miram. Dari adanya kontra terhadap peran perempuan seharusnya tidak menjadi masalah.

Berikut persamaan peran perempuan dalam ranah publik dalam Islam dan Kristen (Marantika, 2017: 86-87).

Pandangan Islam	Pandangan Kristen
<p>1. Islam mendukung adanya peran perempuan dalam ranah publik dalam bidang politik. Hal ini bisa dilihat dari sejarah perempuan Islam yang berhasil berperan dalam ranah publik seperti Ratu Balqis, Aisyah, Khadijah.</p>	<p>1. Kristen mendukung adanya peran perempuan dalam ranah publik dalam bidang politik. Hal ini bisa dilihat dari sejarah perempuan Kristen yang berhasil berperan dalam ranah publik seperti Debora, Miriam.</p>
<p>2. Adanya suatu pemikiran kontra terhadap peran perempuan dalam ranah publik dalam bidang politik, yang dilatarbelakangi oleh penafsiran dan ayat Al-Qur'an</p>	<p>2. Adanya suatu pemikiran kontra terhadap peranan perempuan dalam ranah publik dalam bidang politik, yang dilatarbelakangi oleh penafsiran dan teks Al-Kitab.</p>
<p>3. Berbagai bentuk metode pendekatan digunakan untuk menafsirkan ayat suci Al-Qur'an mengenai peran perempuan dalam ranah publik dalam bidang politik</p>	<p>3. Berbagai bentuk metode pendekatan digunakan untuk menafsirkan ayat teks Al-Kitab mengenai peran perempuan dalam ranah publik dalam bidang politik</p>

4. Adanya keseimbangan kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam menata tatanan kehidupan	4. Adanya keseimbangan kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam menata tatanan kehidupan
---	---



BAB III

**IMPLIKASI CITRA PEREMPUAN IDEAL DALAM PANDANGAN GURU
AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DALAM KEADILAN GENDER DI
BANJARNEGARA**

Implikasi merupakan keterlibatan atau keadaan keterlibatan manusia sebagai objek percobaan atau penelitian yang memberikan mafaat dan kepentingannya (KBBI edisi v). Dalam implikasi citra perempuan ideal ini berasal dari pandangan guru agama Islam dan Kristen. Implikasi yang digunakan dalam penelitian menggunakan implikasi manajerial, dalam implikasi tersebut akan mengulas atau membahas tentang apa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang citra perempuan ideal dalam pandangan guru agama Islam dan Kristen. Dalam pembahasan Implikasi kali ini penulis akan menyesuaikan dengan teori dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya. Mulai dari citra perempuan, ketidakadilan, keadilan, penciptaan perempuan, dan peran perempuan dalam ranah publik semua memiliki pandangannya masing-masing.

A. Implikasi Citra Perempuan Ideal Menurut Pandangan Guru Agama Islam.

Seperti pandangan perempuan menurut guru agama Islam ibu Ari dan bapak Amam. Citra perempuan ideal menurut ibu Ari merupakan perempuan yang memiliki ilmu. Karena dengan ilmu hidup menjadi lebih terarah, selain itu mencari ilmu merupakan hak semua manusia tanpa adanya tindakan diskriminasi. Sedangkan dalam pandangan bapak Amam citra perempuan ideal

merupakan perempuan yang bersikap mandiri dan memiliki *skill*. Dengan memiliki *skill* perempuan akan mampu bersaing secara sehat dan mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki dalam bidang pekerjaan dan pendidikan tanpa adanya tindakan diskriminasi seperti subordinasi dan kekerasan.

Dengan ilmu dan skill yang dimiliki perempuan akan memberikan dampak yang baik bagi perempuan dalam ranah publik. Peran perempuan dalam ranah publik kedua guru agama tersebut sama-sama mendukung dan tidak setuju apabila terdapat tindakan diskriminasi dan ketidakadilan yang bersifat subordinasi. Mereka berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat dan kesempatan yang sama. Hal ini sesuai dengan pembahasan pada bab sebelumnya yang mengatakan bahwa Islam menganggap perempuan merupakan partner kaum laki-laki dalam berbuat kebaikan, peran dan tanggungjawab perempuan sama dengan laki-laki. Tertera dalam Q,s Al-Taubah/9:72. Berdasarkan apa yang disampaikan kedua guru agama tersebut mencerminkan mereka lebih adil gender.

Berbeda dengan pandangan sebelumnya, dalam penciptaan perempuan berdasarkan surat An-nissa 4:1 kedua guru agama Islam tersebut terdapat perbedaan pendapat. Penciptaan perempuan ibu Ari setuju dengan surat An-nissa 4:1 yang menceritakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, hal ini diperkuat dengan adanya hadits *shahih*. Dalam memahami hadits penciptaan perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki ibu Ari memahaminya secara teks tual, yaitu apa adanya sesuai dengan bunyi teks hadist tersebut.

Dengan adanya pendapat secara tekstual mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki bisa mengakibatkan bias gender. Karena dari sini memunculkan satu pemahaman bahwa kehadiran perempuan ada setelah laki-laki atau perempuan berada pada tingkatan yang berbeda dengan laki-laki. Dengan adanya pemahaman tersebut menimbulkan implikasi yang lebih luas dan memandang perempuan sebagai makhluk *second class*. Berbeda dengan ibu Ari, menurut bapak Amam ayat tersebut bisa dianggap sebagai kiasan atau memahaminya secara simbolis bukan secara tekstual. Karena menurutnya Allah swt telah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan cara yang sama dan derajat yang sama. Ayat tersebut dianggap sebagai kiasan karena apabila tulang rusuk tersebut diluruskan maka akan patah, namun apabila dibiarkan maka akan tetap. Oleh karena itu perlakukan perempuan secara adil tanpa harus membedakan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pemahaman simbolis tersebut akan lebih cenderung pada adil gender yang menilai bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama.

Dari kedua pandangan guru agama Islam dalam membicarakan perempuan terdapat persamaan dan perbedaan. Sedangkan dalam pembahasan sebelumnya Islam memang membagi dua pandangan tentang perempuan. Pertama perempuan memang dibedakan secara fisik dan kedua perempuan memiliki kedudukan yang sama. Dengan adanya pandangan pertama maka akan menimbulkan konstruksi sosial yang mengimplikasi masyarakat dalam sikap bias gender. Sementara jika melihat pada pandangan yang kedua

perempuan memiliki hak yang sama dalam segala hal. Dari pandangan tersebut seharusnya dapat menghasilkan implikasi yang lebih baik, bukan menjadikan alasan untuk menimbulkan ketidakadilan gender berupa subordinasi.

B. Implikasi Citra Perempuan Ideal Menurut Pandangan Guru Agama Kristen

Dalam agama Kristen juga demikian karena diambil dari pandangan guru agama Kristen. Tentu setiap guru memiliki pandangannya masing-masing mulai dari citra perempuan, ketidakadilan, keadilan, penciptaan, dan peran dalam ranah publik. Dalam membahas citra perempuan dalam agama Kristen pertama dari bapak Ari. Berdasarkan dari pembahasannya di awal tentang perempuan, maka harus melihat dari tiga pandangan, yaitu dogma, sosiologis, dan teologis. Perempuan yang dikatakan ideal harus memenuhi tiga pandangan tersebut, karena dalam ketiga pandangan tersebut telah mencakup semua sesuai dengan ajaran agama. Selain tiga pandangan tersebut citra perempuan yang harus ada merupakan potensi yang dimiliki dalam diri perempuan. Terlebih bagi mereka yang aktif di ruang publik. Bagi perempuan yang aktif di ruang publik ia mengatakan tidak ada larangan dan tidak ada batasan. Karena mereka memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan dirinya. Dengan apa yang disampaikan oleh bapak Ari tersebut menunjukkan adanya adil gender dengan tidak memberikan batasan bagi perempuan untuk mengembangkan diri.

Sedangkan pandangan perempuan menurut bapak Budi perempuan saat ini telah banyak mengalami yang namanya perkembangan. Perempuan mulai bersaing dengan laki-laki dalam semua bidang walaupun pada kenyataannya dalam agama Protestan perempuan belum bisa diterima sepenuhnya dalam masyarakat dan belum bisa dianggap sederajat dengan laki-laki, serta seorang perempuan akan lebih baik berada dalam ranah domestik.

Namun agama Kristen Protestan tidak melarang seorang perempuan untuk aktif di ranah publik. Tetapi, untuk tampil di ruang publik masih terdapat batasan. Dengan adanya pemahaman tersebut bisa mengakibatkan bias gender dan menimbulkan implikasi yang lebih luas karena masih membatasi ruang gerak perempuan dan menganggap bahwa masyarakat belum bisa menerima perempuan sepenuhnya dan kemampuan seorang perempuan masih sangat jauh ketimbang dengan kemampuan laki-laki.

Dengan apa yang ia sampaikan oleh bapak Budi tersebut menimbulkan implikasi yang menimbulkan bias gender serta ketidakadilan subordinasi dan *stereotype*. Pemahaman mengakibatkan citra perempuan sebagai makhluk kelas kedua. Dengan adanya ketidakadilan gender tersebut berdasarkan pada pembahasan sebelumnya maka hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran dalam Al-Kitab Kejadian 1:27-31 yang menceritakan tentang manusia diberikan tempat yang mulia dalam semesta .

Walaupun demikian, dalam penciptaan perempuan keduanya memiliki persamaan. Kedua guru agama Kristen tersebut berpendapat bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, hal ini tercantum dalam

Kitab Kejadian 2: 21-23 yang menceritakan tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki ini tidak menandakan bahwa laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi dari perempuan, melainkan menandakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara.

Walaupun sependapat tentang penciptaan manusia sebagai gambaran Allah. Namun dalam memandang perempuan kedua guru agama Kristen tersebut berbeda. Mereka memiliki pandangannya masing-masing dan dalam memahami gender kedua juga memiliki pemahamannya masing-masing.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam Islam kedua guru agama memiliki sifat yang adil gender dalam memahami citra perempuan, mereka tidak melarang bagi perempuan untuk aktif di ranah publik. Kerena citra perempuan menurut mereka perempuan harus memiliki ilmu dan *skill* agar mampu bersaing dengan laki-laki dalam ranah publik. Sedangkan dalam Kristen Katolik dan Kristen Protestan kedua guru agama tersebut memiliki sifat adil gender dan bias gender. Dalam Kristen Katolik membebaskan perempuan untuk aktif dalam ranah publik dan citra perempuan ideal menurut guru agama tersebut perempuan harus memiliki dogma, sosiologi, dan teologis. Sedangkan dalam Kristen Protestan masih memberikan batasan kepada perempuan dan menganggap perempuan belum sepenuhnya diterima dalam masyarakat.
2. Dalam implikasi citra perempuan dalam keadilan ini empat dari dua guru agama Islam dan Kristen memiliki sikap bias gender yang menimbulkan implikasi yang lebih luas dalam memandang citra perempuan dan konstruksi perempuan dalam masyarakat.

B. Rekomendasi

1. Kepada guru agama baik Islam maupun Kristen. Tulisan diharapkan mampu memberikan alternatif untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan pemahaman tentang gender
2. Kepada peserta didik dan lingkungan sekolah agar tidak terjadi tindakan diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin.
3. Kepada para perempuan, dari semua citra perempuan yang telah dibahas mulai dari memiliki ilmu, *skill*, sikap mandiri, dan potesi semua merupakan bentuk dorongan bagi perempuan agar lebih mengembangkan dirinya dan mengurangi tindakan diskriminasi. Dengan memiliki citra yang telah disampaikan oleh para guru di atas akan lebih memudahkan perempuan untuk aktif dan berperan dalam ranah publik.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori S, Dadang dkk. 1997. *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Kaum Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Azisah, Siti dkk. 2016. *Buku Saku Konstektualisasi Gender Islam dan Budaya*. Samata: Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makasar.
- Black, A James dkk. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refrika Aditama.
- Chaerunnisa. 2008. *Status dan Peranan Perempuan Dalam Ajaran Gereja Katolik (Sebuah analisis perspektif gender)*. Skripsi Jurusan Perbandingan Agama. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Efendi, Aprijon. 2013. *Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam*. UIN Suska, Pekanbaru, Riau. Jurnal Muwazah, Vol 5, Nomor 2, Desember 2013.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Febriana, Mariana. 2002. *Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Kristen: "Ini Aku Tuhan, Utuslah Aku"*. Jurnal JTA 4/7.
- Hasan, Hamka. 2009. *Tafsir Jender Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Hasyim, Syafiq. 2001. *Hal-hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Irawaty dan Darajat, Zakiya. 2019. *Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal Hayula Vol. 3, No. 1, Januari 2019.

- Marantika. 2017. *Peran Wanita Dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Maftuchah, Farichatul. 2018. *Pendidikan Pembebasan Menuju Keadilan Gender (Studi Pemikiran Mansour Fakih 1953-2004)*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Mukhtar, Naqiyah. 2009. *Kontroversi Presiden Perempuan Studi terhadap Pandangan Mufasir dan Media di Indonesia*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Rambitan, R Stanley. 2009. *Laki-laki dan Perempuan Dalam Alkitab*.
- Shihab, Quraish. M. 2018. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos?*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suhra, Sarifa. *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*. STAIN Watampone: (Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No 2, Desember 2013 hal 373-394).
- Supriyadi, Tedi. 2018. *Perempuan Dalam Timbangan Al-Qur'an dan Sunnah: Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Sosioreligi Vol. 16 No. 1 Edisi Maret 2018. Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang.
- Syamwil. C, Beryl. 2001. *Wanita dalam Pandangan Yahudi, Kristen, Marxisme dan Islam*. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.